

SIMBOL DALAM UPACARA ADAT DAYAK NGAJU (SYMBOLS IN RITUAL TRIBE OF DAYAK NGAJU)

Kuenna

SMAN 3 Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah, Jl. Pemuda Km. 5,5, Kode Pos 123456

Abstract

Symbol in ritual tribe of Dayak Ngaju. Ritual tribe is a form dedication of society Dayak Ngaju to Ranying Hatalla (lord), Gods, spirit of ancestor or other holy spirits, and in their effort to communicated with their Gods to get safe life . This research important to do for keep Dayak Ngaju culture before that culture lost and missing. Purpose of this research to describe form, meaning, dan function of symbol in ritual tribe of Dayak Ngaju. Approaching of this research using kualitative descriptive method/approach, which is a model research to make accurately and deeply description about usage symbol in ritual tribe. This reseach focus to verbal dan nonverbal symbol in ritual tribe of Dayak Ngaju. Object of this research do at Kapuas Regency. Based of the result research show that ritual tribe of Dayak Ngaju is a way to communicated with Ranying Hatalla (God). From ten rituals tribe of Dayak Ngaju there got many symbol, which are; 1) Tiwah ritual have 18 symbols, 14 nonverbal symbol, and 4 verbal symbols; 2) Marriage ritual have 47 symbols, 44 nonverbal symbols, and 3 verbal symbols; 3) Manajah Antang ritual have 12 symbols, 10 nonverbal symbols, dan 2 symbols verbal; 4) Death ritual have 10 symbols, 9 nonverbal symbols, and 1 verbal symbol; 5) Mapalas ritual have 11 simbols, 10 nonverbal symbols, and 1 verbal symbol; 6) Pregnancy ritual have 5 nonverbal symbols; 7) Sangiang ritual have 11 symbols, 7 verbal symbols, and 4 nonverbal symbols, 8) Manetek pantan have 8 nonverbal symbols and 1 verbal symbol; 9) Mamapas lewu ritual have 7 symbols, 5 nonverbal symbols and 2 verbal symbols; 10) Luluhan have 6 symbols, 5 nonverbal symbol and 1 verbal symbol. In ritual tribe Dayak Ngaju, expression of malahap (o lo lo lo kiuuu), rice (behas), animal blood (daha meto), and egg always in every ritual tribe of Dayak Ngaju. Rice, animal blood, and egg not only just be a complement of main food, but also have another meaning. Malahap is a symbol expression enthusiasm of Dayak Ngaju, Rice (Behas) as effective media communication symbol between human being and Ranying Hattala. Meanwhile, animal blood from pig, buffalo, and chicken are using to netralize the bad things or bad spirit. These blood symbolize relationship between other creature, relation between another human being. The function of these blood is to cooling down or to netralize. The egg that use in every ritual tribe is a symbol of relationship between human being, and also be symbol of peace and tranquillity.

Key words: symbols, ritual tribe

Abstrak

Simbol dalam Upacara Adat Dayak Ngaju. Upacara adat adalah bentuk kebaktian masyarakat Dayak Ngaju terhadap Ranying Hatalla (Tuhan), dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera. Penelitian ini penting diteliti guna melestarikan budaya masyarakat Dayak Ngaju sebelum budaya itu sendiri mengalami kepunahan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

wujud, makna, dan fungsi simbol dalam upacara adat Dayak Ngaju. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian upacara-upacara adat Dayak Ngaju ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang akan berusaha membuat gambaran secara cermat dan mendalam tentang penggunaan simbol dalam pelaksanaan upacara adat yang berlangsung. Penelitian ini berpusat pada bahasa verbal dan nonverbal yang mengandung simbol dalam upacara adat Dayak Ngaju. Objek penelitian dilakukan di Kabupaten Kapuas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat masyarakat Dayak Ngaju adalah jalan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Ranying Hatalla (Tuhan). Dari sepuluh upacara adat Dayak Ngaju terdapat beberapa simbol, yaitu 1) upacara tiwah terdapat 18 simbol, yaitu 14 nonverbal, dan 4 simbol verbal; 2) upacara perkawinan terdapat 47 simbol, yaitu 44 simbol nonverbal, dan 3 simbol verbal; 3) upacara manajah antang terdapat 12 simbol, yaitu 10 simbol nonverbal, dan 2 simbol verbal; 4) upacara kematian terdapat 9 simbol, yaitu tujuh simbol nonverbal, dan 2 simbol verbal; 5) upacara mapalas terdapat 11 simbol, yaitu 10 simbol nonverbal, dan satu simbol verbal; 6) upacara kehamilan terdapat lima simbol nonverbal; 7) upacara sangiang terdapat 11 simbol, yaitu 7 simbol verbal, dan 4 simbol nonverbal; 8) upacara manetek pantan terdapat 6 simbol, 5 nonverbal dan 1 simbol verbal; 9) upacara mamapas lewu terdapat 7 simbol yang terdiri dari 5 simbol nonverbal dan 2 simbol verbal; 10) upacara laluan terdapat 6 simbol yang terdiri dari 5 simbol nonverbal dan 1 simbol verbal. Dalam upacara ritual masyarakat Dayak Ngaju, ekspresi malahap(o lo lo lo kiuuu), behas (beras), meto(hewan) dan telur, ada dalam upacara apapun baik dalam upacara tiwah, upacara perkawinan, upacara mapalas/pengobatan, upacara manajah antang, upacara kehamilan, upacara sangiang dan bentuk-bentuk upacara lain berdasarkan adat Dayak Ngaju. Malahap merupakan simbol ekspresi yang diucapkan sebagai penyemangat bagi suku Dayak Ngaju. Beras dan hewan ini tidak hanya sebagai pelengkap makanan pokok namun mempunyai makna lain. Behas (beras) merupakan simbol media komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Ranying Hatalla (Tuhan). Adapun darah hewan yang biasanya digunakan, yaitu babi, kerbau, dan ayam. Darah binatang ini biasanya digunakan untuk mamalas atau menetralsir hal-hal yang berbau tidak baik. Darah ini melambangkan hubungan antar makhluk, antarmanusia dan fungsinya untuk mendinginkan atau menetralsir, sedangkan telur dalam setiap upacara adat adalah lambang hubungan antarmakhluk juga sebagai simbol kedamaian dan ketentrangan.

Kata-kata kunci: simbol, upacara adat

PENDAHULUAN

Danandjaja (1986: 22) menyatakan bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini ialah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Pengumpulan folklor sudah dilakukan, dan dilakukannya penelitian folklor sebagian lisan oleh para ahli folklor modern yang berlatar belakang pendidikan interdisipliner, yang mempunyai pandangan yang terletak ditengah-tengah antara kedua aspek, yakni baik folk maupun lornya (Danandjaja, 1986:7). Rasser dalam Danandjaja (1986:11), mencoba menunjukkan adanya kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari legenda, upacara dan struktur sosial Jawa dan pembuktian dalam menganalisa hal tersebut dituangkan dalam disertasinya "De Pandji Roman tahun 1922.

Peneliti mengangkat penelitian folklor sebagian lisan tentang “*simbol dalam upacara adat Dayak Ngaju*”, sebagai pembuktian bahwa dalam upacara-upacara tersebut terdapat simbol yang berkaitan erat dengan pandangan dan panduan suku tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian folklor sebagian lisan upacara adat Dayak Ngaju ini dilakukan oleh peneliti, karena prosesi upacara tersebut tidak terdokumentasi dan tidak dibukukan, pelaksanaan upacara tersebut dilakukan secara lisan, dari arahan damang atau orang yang memahami tentang upacara tersebut. Jadi, jika sepuluh tahun mendatang, zaman semakin canggih dan modern diperkirakan prosesi tersebut akan hilang dan musnah dan tinggal kenangan/cerita saja. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu meneliti tentang penelitian upacara adat Dayak Ngaju yang difokuskan dalam menganalisa simbol, makna dan fungsi yang terdapat dalam upacara-upacara adat Dayak Ngaju tersebut, agar folklor sebagian lisan adat Dayak Ngaju lestari dan bisa dikenal oleh semua khalayak masyarakat yang lebih luas.

Ritual adat yang biasa diselenggarakan oleh para penganutnya (suku Dayak Ngaju) antara lain; *upacaratiwah, upacara manajah antang, upacara perkawinan, kematian/balian, upacara mapalas/pengobatan, upacara kehamilan, upacara sangiang, upacara menetek pantan, upacara mamapas lewu dan laluhan*. Ritual-ritual ini sarat dengan simbol yang bermakna dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat penganutnya (folknya). Karena simbol tersebut dipergunakan orang agar dapat memahami makna di balik upacara tersebut. Simbol-simbol tersebut mempunyai nilai religi/sakral yang dianggap suci oleh para penganutnya.

Ritual-ritual adat suku Dayak Ngaju, dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol yang khas. Sistem simbol yang digunakan itu ditampilkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Wood dalam Sukadi (2012: 3) mengemukakan bahwa simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Dalam pelaksanaan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh penganutnya. Simbol dalam bentuk verbal, bisa berupa perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh, bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan dan hiasan). Dalam hal ini yang biasa digunakan oleh para tertua adat/ pemimpin adat (damang) suku Dayak Ngaju. Simbol-simbol verbal tersebut mempunyai makna, dan fungsi yang sudah disepakati dalam masyarakat.

Sementara itu, simbol nonverbal dalam pelaksanaan ritual-ritual adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/benda/barang. Perlengkapan/benda /barang yang dihadirkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat itu mengandung konsepsi-konsepsi yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Blumer dalam Sukadi (2012: 3) mengungkapkan bahwa “simbol-simbol itu dapat berupa bahasa, gerak tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, atau apa saja yang dapat menyampaikan makna, dan makna disusun dalam konteks budaya tertentu yang dipergunakan untuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat”.

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik dan epistemologi. Simbol juga memiliki sejarah panjang di dunia teotologi, di bidang liturgi, di bidang seni rupa dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Tetapi dalam kata simbol sebenarnya ada unsur kata kerja Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Dalam membahas simbolisme puitis, biasanya kita membedakan “simbolisme pribadi” penyair modern dengan simbolisme yang pernah dipakai oleh para pengarang-pengarang sebelumnya dan sudah dipahami secara luas. Mula-mula simbolisme pribadi berkonotasi negatif, tapi perasaan dan sikap kita terhadap simbolisme puitis selalu ambivalen. Simbolisme pribadi lebih menyiratkan suatu sistem, dan setiap ilmuwan sastra dapat menafsirkannya, seperti seorang ahli naskah kuno memecahkan kode-kode bahasa yang dikenalnya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Berbeda dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya. Simbol memiliki ciri-ciri yang khas seperti yang dikemukakan oleh Dillistone dalam Sukadi (2012: 10), bahwa simbol memiliki empat ciri utama: (1) simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri, (2) simbol bersifat dapat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif, (3) simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah, dan (4) simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata tanda dan simbol sering terjadi tumpang tindih, hal ini terjadi karena dalam menyikapi kedua kata tersebut ada perbedaan dari sudut pandang. Turner dalam Sukadi (2012: 10) menyatakan istilah tanda dan simbol sering digunakan dalam arti yang sama dan penggunaannya berubah-ubah. Perbedaan tanda dan simbol bisa dicermati dengan menggunakan contoh *warna hitam*. *Warna hitam* sebagai tanda tidak memiliki sifat yang merangsang perasaan, cenderung univokal, tertutup dan tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan, sedangkan *warna hitam* sebagai simbol memiliki kecenderungan multivokal, terbuka dan mempunyai kekuatan seseorang untuk menafsirkan warna hitam tersebut. Dengan kata lain, *warna hitam* sebagai tanda hanya menonjolkan wujud warnanya, misalnya warna hitam untuk baju, papan tulis, sepatu, dan sebagainya. Adapun warna hitam sebagai simbol dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan.

Istilah simbol digunakan dalam banyak bidang penelitian. Walaupun memiliki kekaburan terminologi, definisi sempitnya menetapkan simbol sebagai golongan tanda. Nöth (2006: 115) mengelompokkan “simbol kedalam tiga kategori, yakni: simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasi. Simbol-simbol konvensional ialah saling bertukarnya sesuatu yang kehidupan dengan tujuan menunjukkan atau memperlihatkan pemaknaan-pemaknaan jiwa dan persepsi atau pemikiran”. Walaupun Piaget dalam Muriyat (2008:18) mendefinisikan “simbol sebagai sesuatu yang terlahir secara ikonis, sehingga bukan merupakan tanda konvensional”. Piaget menginterpretasikan jenis simbol ini sebagai sesuatu yang lebih arbitrer dibandingkan indeks atau sinyal yang merupakan tanda tempat tidak dibedakannya penanda dengan petanda asli juga disebut simbol konvensional nonikonis.

Sebuah sistem tanda yang utama menggunakan simbol adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama yang disebut arti. Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Karena karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Meskipun sastra tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa karena bahasa merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi tertentu. Sastrawan dalam membentuk sistem dan makna dalam karya sastranya harus mempertimbangkan konvensi bahasa sebab bila meninggalkannya, maka karyanya tersebut tidak dimengerti oleh pembaca.

Simbol ialah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan

yang akan akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan (Pierce). Menurut Charles Morris dalam Muriyat (2008: 18), “simbol ialah satu isyarat atau tanda yang dihasilkan oleh penafsir sebuah signal itu dan dengannya dia bersinonim”.

Berger dalam Sukadi (2012: 11) mengutip pernyataan Saussure, bahwa “salah satu sistem dari simbol adalah simbol tidak pernah arbitrer. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan, tidak dapat digantikan oleh simbol lain seperti kendaraan atau kereta”. Selanjutnya, Berger memberi contoh seorang dewi dengan mata tertutup memegang timbangan, merupakan simbol konvensional yang memberikan kekuatan simbol tentang keadilan, karena memperkuat makna ketidakberpihakan dan kesamaan perlakuan tentang keadilan.

Bungin dalam Sukadi (2012: 12) menyatakan bahwa “simbol tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, gaya hidup sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku perilaku sosial”. Simbol menurut Plato adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh simbol tersebut. Hubungan simbol dengan bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan lambang/symbol. Simbol-simbol ini memiliki bentuk dan makna (bersisi dua), atau dikatakan memiliki *expressions* dan *contents* atau *signifier* dan *signifie*, di mana keduanya bersifat arbitrer atau sembarang saja. *Signifier* bersifat linear, unsur-unsurnya membentuk satu rangkaian (unsur yang satu mengikuti unsur lainnya).

Innis dalam Pateda (1996: 50-51) mengungkapkan bahwa kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda yang bersifat konvensional yang lain tergolong simbol yang berciri sebagai berikut.

1. Tanda, orang berkata “Mangga!” bermakna atau memberikan tanda bahwa seseorang membeli, meminta mangga.
2. Mengganti atau mewakili. Seseorang berkata, “Kuda.” simbol kuda mewakili atau mengganti sejenis hewan yang namanya kuda.
3. Berbentuk tertulis atau lisan. Simbol-simbol yang digunakan oleh manusia dapat berbentuk tertulis dan dapat berbentuk lisan. Maksudnya simbol yang digunakan secara lisan lebih jelas jika dibandingkan dengan simbol yang digunakan secara tertulis. Orang dapat bertanya jika ia tidak memahami apa yang dimaksud.
4. Bermakna. Setiap simbol pasti bermakna, ada konsep, ada pesan, ada gagasan yang dimilikinya. Kadang-kadang hanya akan jelas jika simbol tersebut dikaitkan dengan simbol yang lain, misalnya simbol yang disebut kata-kata tugas
5. Aturan. Lambang atau simbol adalah aturan, aturan bagaimana seseorang menentukan pilihan dan sikap. Seseorang berkata “menepi!” bermakna, orang yang menerima pesan tersebut harus menepi; jika tidak, akan ada sesuatu yang terjadi.
6. Berisi banyak kemungkinan karena kadang-kadang tidak jelas. Orang berkata, “pergi!” timbul pertanyaan: siapa yang pergi, mengapa pergi, dengan siapa pergi, dengan kendaraan apa pergi, pukul berapa pergi, dan apa yang dibawa jika pergi.
7. Berkembang, bertambah. Simbol/Lambang berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia. Telah dikatakan, simbol/ lambang dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini entri, pada tahun 1988 hanya sekitar 60.000-an; tetapi pada tahun 1993 telah bertambah sehingga menjadi

70.000-an (kamus besar Bahasa Indonesia yang terbit pada tahun 1988 dan tahun 1993).

8. Individual, maksudnya simbol-simbol itu digunakan oleh seseorang, meskipun terjadi komunikasi.
9. Menilai, maksudnya apa yang dikatakan semuanya berisi penilaian seseorang tentang sesuatu. Jadi, kalau seseorang mengatakan “roti!” yang dimaksud oleh orang itu adalah roti dan benda itu disebut roti karena penilaiannya bentuk tersebut disebut roti.
10. Berakibat, maksudnya simbol-simbol yang karena digunakan menimbulkan akibat tertentu. Kalau seseorang berkata, “pencuri,” orang yang dikenai simbol itu akan berpikir lalu ia akan menentukan sikap yang kadang-kadang akan berakibat fatal bagi si pengucap itu.
11. Memperkenalkan, maksudnya simbol tersebut menjadi pengenalan adanya sesuatu. Ciri memperkenalkan ini berlaku pada label-label sesuatu yang ditawarkan.

Menurut Danesi (2004: 7-10), “simbol adalah segala sesuatu, dapat berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika dan lain-lain yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya”. Hal ini dirujuk oleh simbol atau tanda sebagai referen dan simbol tersebut disebut konsep. Simbol merujuk kepada sesuatu dan manusia melihat tanda, memiliki konsep mengenai rujukan tersebut dalam pikirannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan simbol atau tanda merupakan sesuatu yang mempresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas dan pandangan tertentu. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Bentuk salib dapat mewakili konsep agama Kristen, putih dapat mewakili kebersihan, kesucian, kepolosan. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Danesi, 2004: 44).

Pemahaman simbol dipandang dari ilmu hermeneutika bisa dilihat pada pernyataan Ricoeur dalam Rafiek, (2012: 12) yang menjelaskan bahwa istilah simbol mengandung dua dimensi, yaitu dimensi linguistik simbol dan dimensi nonlinguistik simbol. Karakteristik linguistik simbol dibuktikan oleh fakta bahwa adalah sangat mungkin untuk mengonstruksi semantik simbol, yaitu sebuah teori yang akan mengilhami strukturnya dalam istilah makna dan signifikansi. Dengan demikian, simbol mempunyai makna ganda atau makna bentuk pertama dan kedua, yang pada lapis pertama disebut makna referensial atau denotatif, yang kemudian dirujuk pada makna lapis kedua, yaitu makna konotatif dan sugestif yang tersembunyi dibalik makna lapis pertama.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian, McMillan dan Schumacher dalam Sukadi (2012: 26). Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (Kaelan, 2002: 5). Dengan penelitian kualitatif, data yang diharapkan lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini ialah mengamati orang (masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Kaharingan) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya selama prosesi adat itu berlangsung. Namun dikarenakan waktu penelitian

yang terbatas, peneliti hanya bisa berada ditengah prosesi adat *mapalas*/pengobatan berlangsung, sedangkan penelitian tentang simbol upacara adat yang lainnya, peneliti mengali data melalui wawancara dengan beberapa damang atau tetuha kampung secara mendalam agar bisa memperoleh data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *tiwah* adalah prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad/tulang belulang dari liang kubur menuju sebuah tempat yang bernama *sandung*. Dalam upacara *tiwah* terdapat delapan belas wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu empat belas simbol nonverbal, yaitu *lunju, hadangan, pasah pali, dawen sawang, besei tiruk, sapundu, duhung, sandong, balanga, tahuntor pantar, sabuka, suli, tuak dan sangaran*, sedangkan, simbol verbal ada empat, yaitu simbol *o lo lo lo kiuuu*, bunyi *garantung/gong* secara cepat, *batandak*, dan *lewu tatau*.

Upacara perkawinan adalah proses pelaksanaan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Dalam upacara adat Dayak Ngaju terdapat 47 wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu 44 simbol nonverbal, yaitu *paramu pisek, undus, tampung tawar, bulu burung tingang, tulang burung tingang, tambak, rambat, saput pakaian, lapik luang, garantung kuluk pelek, bulau singah pelek, duti lapik ruji, tutup uwan, pingan panganan, tibuk tangga, duit turus, rapin tuak, batu kaja, bulau ngandung, jangkit amak, lapik luang, pakaian kain, palaku, sinjang entang, duit pangumban, pakaian sinde mendeng, gong, lilis, sipet, manok, dawen sawang, uwei, manamparang halo, tanteloh manok hunjun batu, kawang papas, keris, lisung, manawur kambang, sapuyun, tutup rinjing, balanga, batu asa, rebayang, dan dawen sirih*. Selain itu, juga terdapat tiga simbol verbal, yaitu *Ranying Hatalla*, *janji suci*, dan ekspresi *malahap (o lo lo lo kiuuu)*.

Upacara *manajah antang* adalah sebuah upacara yang dilakukan suku Dayak untuk memanggil roh-roh gaib untuk dimintai sesuatu, baik tanda-tanda maupun petunjuk yang berhubungan dengan kelangsungan dan kebahagiaan manusia. Dalam upacara adat Dayak Ngaju terdapat 11 wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu sepuluh simbol nonverbal, yaitu *lunju badawen sawang, uwei, ancak burung, manok babulu bahandang, ruku, daha manok, duit ringgit, uju kabawak behas, danum nyalum Kharingan, dan nyiro*. Selain itu, terdapat satu simbol verbal, yaitu *labeho langit*.

Upacara kematian pada dasarnya upacara (adat) kematian merupakan serangkaian acara untuk mengantarkan roh ke dunia akhirat. Dalam upacara kematian adat Dayak Ngaju terdapat sepuluh wujud simbol budaya, beserta makna dan fungsinya. Delapan simbol nonverbal, yaitu *bandera bahenda, duit ringgit, lilis, garantong, batang pisang, dawen kayu belum, raung, dan hajamuk/perilaku orang ketika akan mengubur*. Dua simbol verbal, yaitu bunyi *garantung/gong*, dan ekspresi *malahap (o lo lo lo kiuuu)*.

Upacara *mapalas* adalah upacara pengobatan/membuang sial yang bertujuan untuk membersihkan diri dari malapetaka, membuang kesialan, penyakit, dan musibah. Berdasarkan hasil data terdapat 11 wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu sepuluh simbol nonverbal, yaitu *sadiri, batu kukup, keris, danum ruang jokung, dawen sawang, manok, garung tingang, samplaki, mandoi rinjing dan bantal*. Satu simbol verbal, yakni *Jata Balawang Bulau Bapantan Intan*.

Upacara kehamilan adalah sebuah proses yang akan dijalani oleh ibu yang hamil berdasarkan

adat dan budayanya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu simbol nonverbal, yaitu *mandoi kusak*, *dawen kayu keramas lewu*, *dawen kujang*, *minyak palanduk* dan *dawen kumpai*.

Upacara *sangiang* terdapat 11 wujud simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu delapan simbol verbal, yaitu *batang danum mendeng*, *sadap pisang ambon*, *sapu lenge*, *batang danum talujan belum*, *parei behas tingangsampulaton kusambulaun*, dan *lihui hui hui*, sedangkan, simbol nonverbal ada tiga, yaitu *dawen sawang baun batunggang*, *behas*, dan *sipa*.

Upacara *manetek pantan* (pantan) adalah salah satu upacara untuk menyambut tamu penting, seperti para pejabat, pendatang baru, pengantin dan lain sebagainya sebagai bentuk penghormatan. Pantan memiliki berbagai jenis, yaitu *pantan haur kuning*, *pantan balanga/tajau*, *pantan garantong*, *pantan bawi*, *pantan bahalay*, *pantan tewu*, dan *pantan kain bahenda*. Dari ketujuh jenis pantan ini termasuk dalam simbol nonverbal. Selain itu, terdapat satu simbol verbal dalam upacara memotong pantan yang terdapat dalam bahasa sangiang, yaitu *sial kawé*.

Upacara *mamapas lewu* (menyapu kampung) adalah salah satu adat Dayak Ngaju untuk menjauhkan segala musibah, bencana alam, serta penyakit, dan lain sebagainya. Dalam upacara *mamapas lewu* terdapat tujuh simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu lima simbol nonverbal; jumlah basir ganjil, sosok-sosok roh gaib, menyembelih korban *hadangan*, *pakanan garantung*, dan *dawen sawang*. Dua simbol verbal; kata "*mamapas*", dan *sangiang*.

Upacara *laluhan* adalah sarana transportasi para arwah roh yang telah meninggal dunia yang untuk menuju surga yang disebut "*Lewu Tatau Habaras Bulau*, *Habusung Intan*". Dalam upacara *laluhan* terdapat lima simbol beserta makna dan fungsinya, yaitu empat simbol nonverbal; *parahu*, *bandera bawarna*, *bawui babilem*, dan *bulu burung rangkong*. Satu simbol verbal, yaitu ekspresi *malahap* (*o lo lo lo kiuuu*).

Dalam upacara ritual masyarakat Dayak Ngaju, "*behas*" (beras) dan "*meto*" (hewan) tidak pernah ketinggalan dalam upacara apapun, baik dalam upacara *tiwah*, upacara perkawinan, upacara *mapalas*/pengobatan, upacara *manajah antang*, upacara kehamilan, upacara *sangiang* maupun bentuk-bentuk upacara lain berdasarkan adat Dayak Ngaju. Beras dan hewan ini tidak hanya sebagai pelengkap makanan pokok namun mempunyai makna lain. *Behas* (beras) merupakan simbol media komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Ranying Hatalla (Tuhan). Selain beras yang sering digunakan dalam setiap acara adat masyarakat Dayak adalah darah binatang dan telur. Adapun darah hewan yang biasanya digunakan, yaitu babi, kerbau, dan ayam. Darah binatang ini biasanya digunakan untuk *mamalas* atau menetralsir hal-hal yang berbau tidak baik. Darah ini melambangkan hubungan antarmakhluk, antarmanusia, dan fungsinya untuk mendinginkan atau menetralsir, sedangkan telur dalam setiap upacara adat adalah lambang hubungan antarmakhluk, juga sebagai simbol kedamaian dan ketentraman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, terdapat simbol verbal dan simbol nonverbal dalam upacara adat dayak Ngaju. dimana simbol-simbol tersebut mempunyai makna dan fungsi masing yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju. simbol-simbol

tersebut selalu mempunyai peranan dan sebagai petunjuk bagi para penganutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi masyarakat, pembaca, dan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) bagi masyarakat pemilik budaya Dayak Ngaju diharapkan tetap menjaga dan melestarikan budayanya, karena sebuah simbol mencerminkan jati diri selaku suku asli masyarakat Dayak Ngaju.
- 2) bagi pembaca, penelitian ini tidak hanya sebagai bahan bacaan saja namun jadikanlah inspirasi dalam berkarya agar memperoleh pengetahuan dan ilmu yang lebih luas.
- 3) penulis berharap kepada generasi selanjutnya supaya penelitian ini dapat digali lebih dalam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James, 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti. Cetakan ke 2.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Muriyat, Suwarno. 2008. *Karungut ,Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Analisis Teks Sansana Bandar Huntip Batu Api dengan Pendekatan Semantik-Symbolik Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Terjemahan oleh Dharmojo, Jumadi, Eti Setiawati, Aleda Mawene. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rafiek, Muhammad. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukadi. 2012. *Simbol Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: PBSID. Universitas Lambung Mangkurat.